

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedisiplinan adalah sikap atau perilaku seseorang yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, norma, dan ketentuan yang berlaku dalam suatu sistem atau lingkungan tertentu. Kedisiplinan berhubungan dengan pengendalian diri, konsistensi dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan, serta tanggung jawab terhadap tugas atau kewajiban yang diemban. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan tidak hanya mencakup kedisiplinan dalam hal waktu (misalnya, hadir tepat waktu), tetapi juga disiplin dalam aspek akademik (menyelesaikan tugas dengan baik), disiplin sosial (berperilaku sopan dan menghormati orang lain), dan disiplin emosional (mengelola emosi dalam situasi tertentu). Suryana, (2015) menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan faktor kunci dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Kedisiplinan di sekolah tidak hanya berhubungan dengan kedisiplinan waktu, tetapi juga dengan kedisiplinan mental dan perilaku. Misalnya, disiplin dalam mengikuti aturan di kelas dan disiplin dalam mengelola waktu belajar. Menurut Yanah, S., & Attamimi, A. (2023) kedisiplinan adalah strategi efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Secara umum, kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter individu yang bertanggung jawab, teratur, dan dapat dipercaya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler,

dan budaya sekolah, nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin dapat ditanamkan secara sistematis. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi.

Perilaku ketidakdisiplinan yang sering terjadi di sekolah banyak sekali macamnya, mulai dari disiplin berpakaian, disiplin dalam berperilaku dan disiplin waktu. Disiplin dalam berpakaian contohnya menggunakan pakaian sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh sekolah dan menggunakan atribut sekolah dengan lengkap. Disiplin dalam berperilaku contohnya bersikap hormat dan sopan kepada guru, tidak mengganggu ketertiban sekolah dan sebagainya. Sedangkan disiplin waktu contohnya mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak membolos, dan datang ke sekolah tepat waktu (tidak terlambat). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfidiana (2018) yang mengemukakan bahwa pelanggaran yang sering dilakukan siswa di sekolah yaitu masalah membolos, seringnya siswa keluar saat jam pelajaran, berbuat onar di kelas dan datang terlambat di sekolah. Adapun perilaku ketidakdisiplinan siswa yang paling sering terjadi adalah masalah kedisiplinan siswa datang tepat waktu ke sekolah. Perilaku tidak disiplin berupa keterlambatan siswa ke sekolah ini memang bukan pelanggaran yang berat. Namun, jika tidak segera diatasi, akan berdampak pada perkembangan dan prestasi belajar siswa. Seringnya siswa terlambat akan menjadi kebiasaan buruk, bahkan bisa jadi berpengaruh pada kehidupan pasca sekolahnya, misalnya ketika memasuki dunia kerja.

Pada kenyataannya, meskipun kedisiplinan ini sangat penting, namun

masih banyak siswa yang kurang disiplin atau melanggar tata tertib yang diberikan oleh sekolah sehingga menyebabkan sulitnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Fenomena ketidakdisiplinan siswa juga terjadi di SMAN Pilangkenceng. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN Pilangkenceng pada tanggal 15 Oktober sampai 22 Desember 2025, ditemukan data bahwa masih banyak siswa yang sering melanggar peraturan yang berlaku di Sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMAN Pilangkenceng, diperoleh informasi bahwa tata tertib yang sering dilanggar di SMAN Pilangkenceng adalah masalah penggunaan atribut pakaian yang tidak lengkap dan keterlambatan siswa datang ke sekolah. Selanjutnya berdasarkan dokumentasi guru BK diperoleh data bahwa setidaknya terdapat 10-30 siswa kelas XI yang terlambat setiap harinya. Bahkan ada beberapa siswa yang terlambat 3-4 kali dalam satu minggu. Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa ada beberapa siswa yang datang tidak tepat waktu ke sekolah. Menurut penuturan satpam ada beberapa siswa yang sering terlambat, dengan alasan yang berbeda setiap kali terlambat. Berdasarkan data yang ada, dari beberapa siswa yang memiliki frekuensi keterlambatan yang tinggi. Adapun pertimbangan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah menit keterlambatan dan frekuensi keterlambatan siswa tersebut. Gambaran permasalahan diatas menunjukan bahwa perlu dilakukannya pembinaan karakter di SMAN Pilangkenceng terutama dalam hal kedisiplinan, khususnya masalah keterlambatan siswa datang ke sekolah.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik yaitu teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*)

(*behavioral contract*). Kontrak perilaku merupakan salah satu teknik dari pendekatan behavior yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku yang sesuai (yang diinginkan). “Kontrak perilaku adalah kesepakatan tertulis antara dua individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang terlibat dalam perilaku target”(Erford 2016: 405). Teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) melibatkan pemberian *reinforcement* positif kepada peserta didik jika melakukan perilaku target (yang diinginkan). Ormrod (2008) menyatakan bahwa peserta didik cenderung untuk menunjukkan perilaku- perilaku yang diinginkan jika disertai dengan konsekuensi-konsekuensi yang diharapkan. Dalam kontrak perilaku, setiap perilaku peserta didik yang diinginkan, dalam hal ini perilaku disiplin akan disertai dengan konsekuensi, baik itu berupa penguatan positif (*reinforcement positif*), penguatan negatif (*reinforcement negative*), atau bisa juga divariasikan dengan pemberian hukuman (*punishment*). Penguatan positif adalah konsekuensi yang menghasilkan peningkatan perilaku melalui kehadiran sesuatu yang menyenangkan, contohnya memberikan hadiah, senyuman, atau acungan jempol. Penguatan negatif adalah konsekuensi yang menyebabkan peningkatan suatu perilaku melalui penghilangan sesuatu yang tidak menyenangkan contohnya mengurangi tugas. Sedangkan hukuman adalah konsekuensi yang menurunkan frekuensi suatu perilaku yang tidak sesuai, contohnya memberikan tugas tambahan ketika terlambat.

Penelitian mengenai penerapan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik telah dilakukan oleh Wahyuni (2016), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan

konsep konseling behavioral dengan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di TK ABA Pakis tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan anak meliputi mematuhi aturan yang telah disepakati, datang tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas sampai tuntas, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya dan tertib menunggu giliran. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Taruma arfidiana (2018), penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan dengan konseling behavioral dengan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) di kelas XI TKJ 2 SMK Islam 1 Durenan Trenggalek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling menggunakan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) siswa yang mengalami kedisiplinan rendah pada kelas XI TKJ 2 SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas tentang kedisiplinan peserta didik dan berdasarkan kondisi di SMA Negeri Pilangkenceng, maka guru BK perlu membantu peserta didik dengan menggunakan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*). Maka penulis tertarik untuk mengkaji dan membuktikan secara langsung dengan melakukan penelitian dengan judul “ Kefektifan Konseling Kelompok Teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) dalam Meningkatkan Kedisiplinan siswa Kelas XI SMAN Pilangkenceng Kabupaten Madiun”.

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas, maka batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMAN Pilangkenceng Kabupaten Madiun yang memiliki masalah kedisiplinan, yang dapat berupa keterlambatan datang ke sekolah, ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, atau rendahnya motivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria kedisiplinan yang kurang baik.

2. Fokus Intervensi

Penelitian ini berfokus pada penggunaan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) sebagai bentuk intervensi. Kontrak perilaku di sini merujuk pada perjanjian yang dibuat oleh siswa dan konselor mengenai perubahan perilaku yang diinginkan, dengan langkah-langkah yang spesifik dan dapat dievaluasi secara terukur.

3. Variabel yang Diajukan

Penelitian ini berfokus pada keefektifan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Kedisiplinan diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a) Keterlambatan masuk sekolah
- b) Kehadiran dalam pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler
- c) Pelaksanaan tugas dan kewajiban akademik (seperti tugas rumah, ujian, atau proyek)

- d) Kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh sekolah
- e) Partisipasi dalam kegiatan kelas dan kegiatan sekolah lainnya

4. Durasi dan Pelaksanaan Intervensi

Teknik konseling kelompok ini dilakukan selama 8 sesi yang masing-masing berdurasi 60 menit, dilaksanakan setiap minggu. Setiap sesi bertujuan untuk membahas masalah kedisiplinan yang dihadapi oleh siswa dan menetapkan perjanjian kontrak perilaku yang relevan.

5. Pengukuran Keefektifan

Keefektifan dari teknik konseling kelompok dengan kontrak perilaku diukur melalui perbandingan perilaku kedisiplinan siswa sebelum dan setelah pelaksanaan intervensi. Pengukuran dilakukan melalui:

- a) Observasi langsung terhadap perilaku kedisiplinan siswa di sekolah.
- b) Angket dan kuesioner yang diisi oleh siswa, guru, dan wali kelas untuk mendapatkan data kualitatif dan kuantitatif.
- c) Wawancara dengan siswa dan guru untuk mendalami dampak perubahan yang terjadi.

6. Faktor yang Tidak Diteliti

Penelitian ini tidak memperhitungkan faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, seperti latar belakang keluarga, faktor sosial ekonomi, atau pengaruh teman sebaya yang dapat memengaruhi hasil. Fokus penelitian terbatas pada efektivitas intervensi konseling kelompok dengan kontrak perilaku, dan faktor-faktor tersebut tidak menjadi variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

7. Keterbatasan Sumber Daya

Penelitian ini hanya dilakukan di SMAN Pilangkenceng Kabupaten Madiun, sehingga hasilnya hanya berlaku untuk konteks sekolah tersebut dan mungkin tidak dapat digeneralisasi ke sekolah lain yang memiliki karakteristik siswa yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan karena berpengaruh langsung terhadap keberhasilan belajar siswa. Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan, seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, serta kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melalui layanan konseling kelompok yang melibatkan teknik-teknik seperti kontrak perilaku. Kontrak perilaku ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa melalui kesepakatan antara konselor dan peserta didik yang terkait dengan perubahan perilaku yang diinginkan.

Di SMAN Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, terdapat fenomena kedisiplinan yang perlu mendapat perhatian lebih. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku untuk melihat sejauh mana pendekatan ini dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya di kelas XI. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi apakah penggunaan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan pengantar dan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI SMAN Pilangkenceng Kabupaten Madiun?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok kontrak perilaku (*behavioral contract*) dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI di SMAN Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter yang terintegrasi dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling kelompok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK sebagai referensi untuk merancang layanan bimbingan kelompok teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
- b. Bagi Kepala Sekolah sebagai acuan dalam pengembangan pembinaan karakter siswa.
- c. Bagi siswa sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya disiplin dalam kehidupan.

- d. Bagi peneliti lain sebagai dasar dan perbandingan dalam penelitian sejenis.

E. Definisi Operasional

1. Disiplin

Disiplin dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai tingkat kepatuhan dan tanggung jawab siswa dalam mematuhi aturan, norma, dan instruksi yang berlaku di lingkungan sekolah, yang tercermin melalui perilaku nyata dan dapat diobservasi. Disiplin siswa mencakup ketepatan waktu kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kemampuan mengikuti instruksi guru, pengelolaan waktu secara efektif, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah sesuai ketentuan, serta sikap tertib, sopan, dan menghormati guru, teman sebaya, dan staf sekolah. Pengukuran disiplin dilakukan melalui indikator kehadiran tepat waktu, jumlah dan jenis pelanggaran tata tertib, penilaian guru terhadap perilaku siswa selama pembelajaran, hasil survei sikap dan keterlibatan siswa, serta catatan resmi sekolah terkait pelaksanaan aturan dan norma yang berlaku.

Indikator disiplin dalam penelitian ini tercermin melalui perilaku siswa yang menunjukkan kepatuhan dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah sehari-hari, antara lain kehadiran di sekolah dan di kelas secara tepat waktu, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, serta konsistensi dalam mematuhi seluruh aturan dan tata tertib yang berlaku baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, disiplin juga ditunjukkan melalui

kemampuan siswa untuk menjaga ketertiban selama proses pembelajaran, tidak terlibat dalam perilaku yang mengganggu atau merusak lingkungan sekolah, serta menampilkan sikap sopan, saling menghormati, dan bekerja sama dengan sesama siswa, guru, maupun staf sekolah, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, aman, dan tertib.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat disiplin siswa dalam penelitian ini berupa angket kedisiplinan siswa yang disusun dalam bentuk skala Likert, yang memuat pernyataan positif dan negatif sesuai dengan indikator disiplin yang telah ditetapkan. Angket ini dirancang untuk menggali aspek kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kemampuan mengikuti instruksi guru, pengelolaan waktu, serta sikap dan perilaku siswa dalam interaksi di lingkungan sekolah. Selain angket, pengukuran disiplin juga didukung oleh data pendukung berupa penilaian guru terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran serta catatan sekolah terkait pelanggaran tata tertib, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan mencerminkan kondisi disiplin siswa secara objektif.

2. Layanan konseling kelompok kontrak perilaku (*behavioral contract*)

Layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku (*behavioral contract*) merupakan salah satu pendekatan dalam konseling yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu dalam konteks kelompok. Teknik ini sering digunakan untuk meningkatkan atau mengubah perilaku tertentu melalui kesepakatan atau kontrak yang jelas antara konselor dan peserta konseling (kelompok). Kontrak ini berisi tujuan

spesifik, tanggung jawab, dan konsekuensi yang akan berlaku jika tujuan tersebut tercapai atau tidak tercapai. Secara operasional, berikut adalah beberapa langkah dalam penerapan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok:

a. Penentuan Tujuan yang Spesifik

Peserta konseling kelompok bersama konselor mendiskusikan dan menentukan tujuan perilaku yang jelas dan terukur. Misalnya, jika tujuan individu adalah untuk meningkatkan komunikasi dalam kelompok, maka kontrak akan mengatur langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Penyusunan Kontrak Perilaku

Kontrak perilaku ditulis secara formal dengan mencakup berbagai elemen penting, seperti tujuan yang ingin dicapai, tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, penghargaan atau konsekuensi yang diterima jika tujuan tercapai atau tidak tercapai, Durasi atau jangka waktu kontrak tersebut berlaku.

c. Kesepakatan oleh Peserta

Setiap anggota kelompok menandatangani kontrak tersebut sebagai bentuk komitmen untuk mematuhi ketentuan yang telah disepakati. Hal ini memperkuat tanggung jawab pribadi dan kolektif dalam mencapai tujuan bersama.

d. Pelaksanaan dan Monitoring

Selama proses konseling kelompok, peserta secara aktif melakukan tindakan yang disepakati dalam kontrak. Konselor memonitor

perkembangan perilaku dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta, baik jika ada kemajuan ataupun jika ada kendala.

e. Evaluasi dan Penyesuaian Kontra

Setelah periode tertentu, evaluasi dilakukan untuk menilai apakah tujuan tercapai dan apakah kontrak perilaku perlu disesuaikan. Evaluasi ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan apa yang sudah mereka capai dan melakukan perubahan jika diperlukan.

Kontrak perilaku ini sangat bermanfaat dalam situasi konseling kelompok karena memberikan struktur yang jelas dan memotivasi peserta untuk saling mendukung dalam pencapaian tujuan bersama. Dalam kelompok, interaksi sosial dan saling memberikan dukungan juga dapat mempercepat proses perubahan perilaku disiplin peserta didik di SMAN Pilangkenceng.